

MANAJEMEN RISIKO PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN Tbk

Lutfi Alif Tiyani¹, Diah Febriyanti², Siti Ummi Munawaroh³, Ulin Ni'mah⁴

Corresponding Author's: Institut Agama Islam Negeri Kudus
Email : unaputrimunawaroh@gmail.com

Copyright © 2021



Abstract: *This study aims to identify and analyze risk management in banking, namely risk, operational risk, market risk, liquidity risk, legal risk, compliance risk, yield risk and investment risk. And to analyze the financial ratio reports for the first quarter and second quarter of 2020 at the West Java and Banten (BJB) Tbk development bank. This research uses descriptive quantitative method at PT. West Java and Banten Regional Development Bank Tbk (BJB) Tbk which are listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018 to 2020. The sample in this study is PT. West Java Regional Development Bank and Banten Tbk (BJB) which are registered on the IDX and are still operating in the 2018-2020 period. Data collection tools in this study are to use the method of observation on financial data at the bank and internet research. The results of this study indicate the existence of smooth and bad conditions in management analysis and financial ratio analysis at BJB banks which consist of analysis of CAR, non-performing assets, CKPN, gross NPF, NPF Net, ROA, ROE, NI, NOM, BOPO, and FDR. The results of the overall calculation at PT. West Java Regional Development Bank and Banten Tbk, in the 2018-2020 period experienced an increase and decrease every year*

Keywords: Risk management, CAR, NPF, ROA, NOM, BOPO.

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu bidang usaha yang menarik. Di Indonesia sendiri perusahaan perbankan menjadi salah satu perusahaan yang paling diminati oleh masyarakat di Indonesia. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang memiliki peran dan juga fungsi yang sangat penting dalam perekonomian manusia. Bank adalah suatu badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat (dana

pihak ketiga) dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro dan deposito dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau lainnya (UU Nomor 10 tahun 1998). Di Indonesia sendiri bank banyak sekali jenisnya yakni salah satunya yaitu bank pembangunan daerah (BPD).

Bank pembangunan daerah di Indonesia banyak sekali salah satunya Bank Pembangunan daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJB). Dimana bank

tersebut menjadi objek pada penelitian ini. BJB adalah salah satu bank BUMD milik pemerintah provinsi jawa barat dan banten. Penelitian ini merujuk pada BJB yang pada kebanyakan penelitian terdahulu itu melakukan penelitian pada bank umum lainnya. BJB itu sendiri sebenarnya termasuk bank yang sudah terdaftar dalam bursa efek Indonesia.

Seperti yang kita lihat pertumbuhan ekonomi perbankan dari tahun ke tahun semakin cepat begitu juga pada bank BJB. Dimana pertumbuhan kredit BJB sendiri sudah mencapai 8,68 % pada tahun 2019. Bukan hanya pertumbuhan kredit tapi juga income meningkat 1,42%, year profit meningkat 0,78% dengan total asset mencapai 2,73%. Equity juga meningkat 6,71% dan dana pihak ketiga juga meningkat 2,13%. Tapi noan performing loan mengalami penurunan 0,81% pada tahun 2019 kemarin.

BJB termasuk bank yang memiliki tingkat kredit yang tinggi karena itu manajemen harus bisa memperhatikan tingkat risiko, tingkat kehati hatian yang mungkin akan terjadi pada pertumbuhan bank tersebut. Oleh karena itu penting bagi manajemen risiko atau manajemen risiko dari bank BJB untuk mengukur potensi kemungkinan terjadinya tingkat risiko pada bank tersebut. BJB sendiri memiliki banyak layanan kredit pada tahun 2019 tercatat ada 5 layanan kredit yakni kredit guna bakti, kredit koperas karyawan, kredit modal kerja kontuksi, kredit modal kerja umum pertumbuhan

dan simpanan. Karena banyaknya layanan kredit yang di berikan maka kemungkinan tingkat risiko juga ada baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Bukan hanya kredit tapi juga BJB perlu menganalisis adanya risiko pada likuiditas, operasional, hukum, reptasi, strategic, imbal hasil dan juga terkait investasi. Dari pembahasan tersebut maka kami melakukan penelitian tentang analisis manajemen risiko yang terjadi pada bank pembangunan daerah jabar dan banten (BJB).

KAJIAN TEORI

Manajemen Risiko

Risiko dalam konteks ekonomi adalah kerugian yang terjadi pada suatu peristiwa atau event. Sedangkan dalam dunia perbankan sendiri risiko memiliki arti suatu kejadian atau peristiwa potensial di mana risiko tersebut bisa di perkirakan maupun yang tidak bisa diperkirakan yang berdampak buruk terhadap bank baik itu bisa mempengaruhi modal ataupun pendapatan. Maka dari itu risiko dianggap sebagai hambatan dalam mencapai tujuan (surat edaran BI no.13 tahun 2011). Bank sendiri memiliki pertumbuhan yang sangat pesat tiap tahunnya karena itu agar terhindar dari yang namanya risiko bank memerlukan sebuah manajemen risiko untuk memprediksi terjadinya risiko agar dapat meminimalisir kerugian yang didapat oleh bank.

Manajemen risiko merupakan aktivitas yang paling utama yang di miliki sebuah bank untuk mengopti-

malkan trade off dari risiko dan pendapatan (income). Jadi manajemen risiko itu tersebut. Maka dari itu manajemen risiko memiliki 8 jenis risiko yang wajib di kelola dan di pertimbangkan oleh suatu bank umum.

Risiko Kredit

Risiko kredit pada bank merupakan risiko yang terjadi akibat gagal bayar pada nasabah dalam memenuhi kewajiban pada bank, pada hal ini termasuk risiko kredit yang terjadi akibat gagal bayar dari debitur, risiko konsentrasi pada suatu kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk (OJK no. 18/POJK.03/2016). Risiko kredit adalah kerugian yang di derita oleh bank itu sendiri yaitu biasanya terkait dengan apabila sudah jatuh tempo counterparty atau pihak lawan gagal dalam memenuhi kewajibannya pada bank.

Kredit bermasalah pada perbankan disebut non performing loan (NPL). Dengan ketentuan yakni pada kualitas kredit, yang terbagi atas kredit Lancar (KL), Kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kredit Kurang Lancar (KL), Kredit Diragukan (D), dan Kredit Macet (M). BI menetapkan rasio kredit bermasalah adalah tidak boleh melebihi 5%. Rumus NPL yakni:

$$\text{NPL} = \frac{\text{KREDIT BERMASALAH}}{\text{KREDIT YANG DISALURKAN}} \times 100\%$$

Risiko Pasar

Risiko pasar dalam perbankan adalah risiko yang terjadi apabila pada

posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivative terjadi akibat perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (bank Indonesia). Sebagai contoh :

1. Suatu Bank membeli sukuk Negara dengan menggunakan kupon tetap, di mana nilai harga dari pasar obligasi mengalami penurunan apabila jika imbal hasil pasar meningkat
2. Bank membeli USD (valas) dengan nilai dalam valuta rupiah akan menurun apabila nilai tukar USD melemah.

Risiko pasar pada perbankan bisa diukur dengan menggunakan *Value at Risk* (VaR) dimana probabilitas estimasi dari nilai kerugian portofolio berdasarkan pada analisis statistik yang terdapat pada *trend* harga historis dan volatilitas (*Korna Risk Management*, 2010)

Risiko likuiditas

Risiko likuiditas pada perbankan adalah risiko yang disebabkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada nasabah saat jatuh tempo dari sumber dana pada arus kas dan dari aset liquid yang berkualitas tinggi yang bisa digunakan, tanpa terjadi gangguan pada operasional keuangan. Penyebab terjadinya risiko likuiditas pada perbankan antara lain:

1. Pada bank terdapat adanya penurunan tingkat ketidakpercayaan terhadap nasabah
2. Kebergantungan bank pada depositan

dan Keterbatasan instrumen keuangan yang dimiliki oleh bank untuk solusi penanganan likuiditas.

Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi pada perbankan akibat ketidakcukupan system operasioanal perbankan dan tidak berfungsinya proses internal perusahaan, kesalahan manusia (human error), kegagalan sistem, dan bisa diakibatkan karena kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sebagai contoh:

1. Pemalsuan bilyet deposito yang dilakukan oleh karyawan bank
2. Kesalahan postingan pada uang masuk dari nasabah
3. Sedangkan kejadian eksternal misalnya Terjadi bencana alam berupa banjir besar oleh karena itu bank tidak bisa beroperasi.

Risiko Hukum

Resiko hukum adalah Resiko yang terjadi disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, sepertihalnya adanya tuntutan hukum pada perbankan. Contohnya Bank A tidak melakukan *legal meeting* pada saat memberikan kredit modal kerja kepada PT B, yakni pada verifikasi pengesahan Kementrian Hukum dan HAM atas perubahan Anggaran Dasar PT B. Di hari berikutnya, pengurus dari PT B telah melakukan pemalsuan penge-sahan Anggaran Dasar PT B. akibatnya Bank A mengalami resiko hukum (Ikatan Bankir Indonesia: 345).

Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah yang terjadi akibat penurunan tingkat kepercayaan dari khalayak umum serta pemangku kepentingan (stakeholder) dari persepsi negatif pada bank. Reputasi ini terkait tindakan yang dilakukan oleh bank dan juga dari publikasi negative dari masyarakat terhadap bank. Misalnya sendiri jika suatu bank mengalami skimming (pembobolan pada mesin ATM) maka otomatis tingkat kepercayaan masyarakat menjadi turun dan akan membuat persepsi negative yang akan merusak reputasi suatu bank

Risiko Strategik

Risiko stategik Adalah risiko yang disebabkan oleh adanya penerapan dan pelaksanaa strategi pada bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang dilakukan oleh bank juga tidak tepat atau bank tidak melaksanakan perubahan UU dan ketentuan lain yang berlaku.

Risiko strategic bersumber dari lemahnya proses perumusan ststrategi, yakni ketidaktepatan merumuskan strategi bagi bank, system informasi manajemen yang tidak efektif, dan juga hasil analisis lingkungan baik intrnal maupun eksternal yang tidak memadai.

Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan Risiko yang timbul karena bank tidak mematuhi ketentuan yang ada baik internal maupun eksternal pada suatu bank. Contohnya:

1. Ketentuan GWM yang ditetapkan oleh BI, *Net Open Position*, *Non Performing Financing*, dan Batas Maksimum Pemberian Pembiayaan.
2. Ketentuan dalam penyediaan produk
3. Ketentuan dalam pemberian pembiayaan atau kredit
4. Ketentuan dalam pelaporan baik laporan internal, laporan kepada Bank Indonesia maupun laporan kepada pihak ketiga lainnya
5. Ketentuan perpajakan.

Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil pada bank syariah adalah Risiko yang diakibatkan oleh perubahan tingkat imbal hasil pada bank yang dibayarkan kepada nasabah disebabkan adanya perubahan tingkat imbal hasil dari penyaluran dana yang diterima bank, yang akan memengaruhi perilakudari nasabah. Misalnya Bank memberikan imbal hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan bulan lalu karena diakibatkan beberapa dari debiturnya mengalami penurunan kualitas pembiayaan.

Dalam manajemen resiko imbal hasil, bank syariah harus memiliki sistem yang tepat untuk mengidentifikasi dan pengukuran faktor faktor yang bisa meningkatkan resiko imbal hasil pada bank tersebut.

Risiko Investasi

Risiko Investasi adalah resiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil. Resiko ini timbul apabila bank memberikan

pembiayaan berbasis bagi hasil kepada nasabah di mana bank ikut menanggung resiko atas kerugian nasabah yang dibiayai (*profit and loss sharing*). Resiko investasi memiliki beberapa fitur berbeda:

1. Sifat investasi ekuitas memerlukan pengawasan mendalam untuk mengurangi asimetri informasi
2. *Mudhorobah* dan *musyarakah* adalah perjanjian pembagian keuntungan dan kerugian serta menghadapi resiko hilangnya modal walau dengan pengawasan yang memadai. Tingkat resiko lebih tinggi dibandingkan investasi lain.
3. Investasi ekuitas selain investasi pasar saham tidak memiliki pasar sekunder yang mengakibatkan besarnya biaya untuk keluar lebih awal. Tidak likuidnya investasi tersebut dapat menyebabkan kerugian pada bank (Rianto, 2013: 260).

Pengelolaan Manajemen Risiko

Manajemen risiko termasuk komponen utama bagi bank yang mana dia harus melindungi bank dari krisis yang tiba tiba terjadi. Dalam melaksanakan tugasnya manajemen risiko perlu melakukan beberapa langkah dalam mekanisme pengelolaanya di antaranya:

1. Identifikasi risiko. Identifikasi risiko ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi atau menyelidiki kemungkinan terjadinya risiko pada bank tersebut. Mengidentifikasi ini bertujuan untuk mengetahui

keadaan yang akan dihadapi oleh bank seperti dalam aspek social, hukum, ekonomi dan lainnya.

2. Analisis risiko yaitu dengan mengukur risiko dengan mengevaluasi sumber data yang akan di ukur dalam risiko setelah itu penyempurnaan terhadap sisitem penukaran risiko yang kemungkinan terjadi perubahan data.
3. Evaluasi risiko dilakukan dengan mengevaluasi exposure risikolalu penyempurnaan risiko apabila terjadi perubahan data.
4. Pengendalian risiko. Mengelola risiko yang bersifat membahayakan yang bisa membahaya kan bank tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk metode yang kami gunakan yakni metode kuantitatif dan berasal dari data annual report Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Bank Banten Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari laporan keuangan neraca, laporan laba rugi, dan juga laporan perubahan modal selama periode 2018 sampai 2019. Untuk nantinya akan kami analisis data perhitungan terkait beberapa resiko yang kemungkinan terjadi pada bank tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko kredit

Tabel Kredit yang Diberikan
Table of Loans

dalam jutaan Rupiah
 in million IDR

Uraian	Description	2019	2018	Pertumbuhan Growth	
				Rp IDR	%
(1)	(1)	(2)	(3)	(4) = (2)-(3)	(5) = (4)/(3)
Pihak berelasi	<i>Related parties</i>				
Rupiah	<i>Indonesian IDR</i>	371,592	156,432	215,160	137.54%

Tabel Pertumbuhan Kredit Konsumer selama 5 (lima) Tahun Terakhir
Table of Consumer Credit Growth for the Last 5 (five) Years

dalam Rupiah penuh
 in full IDR

Tahun	Portfolio						Non Performing Loan (NPL)	
	Outstanding			Number of Account (NoA)			Absolut	Persentase Percentage
	Nominal	Pertumbuhan (YoY)	Presentase Percentage	NoA	Pertumbuhan (YoY)	Presentase Percentage		
	(Rp)	(Rp)	(%)	(Account)	(Account)	(%)	(Rp)	(%)
2019	56,962,542,669,885	4,886,358,873,725	9.38%	453,747	18,969	4.36%	78,964,476,347	0.14%
2018	52,076,183,796,160	4,482,631,994,471	9.42%	434,778	22,129	5.36%	94,581,962,097	0.18%
2017	47,593,551,801,689	2,880,143,850,944	6.44%	412,649	19,366	4.92%	117,640,972,537	0.25%
2016	44,713,407,950,745	6,024,240,442,701	15.57%	393,283	28,457	7.80%	31,198,430,965	0.07%
2015	38,689,167,508,044	4,726,183,285,743	13.92%	364,826	14,382	4.10%	32,548,982,138	0.08%
Rata-Rata		4,599,911,689,517	10.95%		20,661	5.31%		

Risiko pasar

Tabel Pengungkapan Risiko Pasar Menggunakan Metode Standar

No	Keterangan	Description	2019				2018				
			bank bjb		Konsolidasi Consolidation		bank bjb		Konsolidasi Consolidation		
			Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA	Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA	Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA	Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA	
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
1	Risiko Suku Bunga	<i>Interest Rate Risk</i>									
a.	Risiko Spesifik	<i>a. Specific Risk</i>	5,794	72,420	5,794	72,420	87,199	1,089,986	87,199	1,089,986	
b.	Risiko Umum	<i>b. General Risk</i>	-		-		-		-		
2	Risiko Nilai Tukar	<i>Exchange Rate Risk</i>	9,954	124,425	9,954	124,425	13,983	174,784	13,983	174,784	
3	Risiko Ekuitas *)	<i>Equity Risk *)</i>									
4	Risiko Komoditas *)	<i>Commodity Risk *)</i>									
5	Risiko Option	<i>Option risk</i>									
Total	Total		15,748	196,845	15,748	196,845	101,182	1,264,770	101,182	1,264,770	

Risiko operasional

1. Pengungkapan Kuantitatif Risiko Operasional - Bank secara Individual (Tabel 8.1.a.)
1. *Quantitative Disclosure of Operational Risk - Individual Banks (Table 8.1.a.)*

dalam jutaan Rupiah
in million IDR

No	Kategori Portfolio	Portfolio Category	2019			2018		
			Pendapatan Bruto (Rata-rata 3 tahun terakhir) Gross income (average of the past 3 years)	Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA	Pendapatan Bruto (Rata-rata 3 tahun terakhir) Gross income (average of the past 3 years)	Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Pendekatan Indikator Dasar	<i>Basic Indicator Approach</i>	6,898,179	1,034,727	12,934,085	6,898,179	1,034,727	12,934,085
Total	Total	Total	6,898,179	1,034,727	12,934,085	6,898,179	1,034,727	12,934,085

Activate

2. Pengungkapan Kuantitatif Risiko Operasional - Bank secara Konsolidasi dengan Perusahaan Anak (Tabel 8.1.b.)
2. *Quantitative Disclosure of Operational Risk - Bank Consolidated with Subsidiaries (Table 8.1.b.)*

dalam jutaan Rupiah
in million IDR

No	Kategori Portfolio	Portfolio Category	2019			2018		
			Pendapatan Bruto (Rata-rata 3 tahun terakhir) Gross income (average of the past 3 years)	Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA	Pendapatan Bruto (Rata-rata 3 tahun terakhir) Gross income (average of the past 3 years)	Beban Modal Capital Expenses	ATMR RWA
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Pendekatan Indikator Dasar	<i>Basic Indicator Approach</i>	6,898,179	1,034,727	12,934,085	6,898,179	1,034,727	12,934,085
Total	Total	Total	6,898,179	1,034,727	12,934,085	6,898,179	1,034,727	12,934,085

Risiko likuiditas

Pengungkapan Profil Maturitas Rupiah - Bank secara Individual (Tabel 9.1.a.)
 Disclosure of IDR - Bank Maturity Profile Individually (Table 9.1.a.)

dalam jutaan Rupiah
 in million (Rp)

POS/POS	POF	SAMD CODE	GAI DO BALANCE	PANGUNGAN (*) (Maturity Profile)						
				Sampt dengun 1 minggun (0 to 1 week)	>1 minggun sampt dengun 2 minggun > 1 week to 2 week	>2 minggun sampt dengun 1 bulan > 2 weeks to 1 month	>1 bulan sampt dengun 3 bulan > 1 month to 3 months	>3 bulan sampt dengun 6 bulan > 3 months to 6 months	>6 bulan sampt dengun 12 bulan > 6 months to 12 months	>12 bulan -
4. Neraca / Balance										
A. Aset	Asset		104,592,504	89,244,511	8,398,179	1,000,728	2,200,000	1,000,000	2,739,067	-
1. Kas	Cash		2,929,207	2,929,207	-	-	-	-	-	-
2. Penempatan pada bank syariah	Placement with bank syariah		20,660,691	9,981,895	7,198,179	790,951	-	-	2,739,067	-
a. Giro	Cash/Account		9,981,895	9,981,895	-	-	-	-	-	-
b. SBI	SBI		2,739,067	-	-	-	-	-	2,739,067	-
c. Lainnya (Sipos Facility, Term Deposit & Islamic Swap)	Others (Sipos Facility, Term Deposit & Islamic Swap)		7,939,729	-	7,198,179	790,951	-	-	-	-
3. Penempatan pada bank lain	Placement with other banks		2,393,757	983,980	1,200,000	209,777	-	-	-	-
4. Surat Berharga **)	Securities **)		8,617,220	3,075,140	686,274	664,639	1,353,637	486,232	2,351,298	-
a. SUK	SUK		2,630,823	3,075,140	-	-	555,683	-	-	-
1) dipendagangkan	traded		555,683	-	-	-	555,683	-	-	-
2) tersedia untuk dijual	available for sale		-	-	-	-	-	-	-	-
3) diukur hingga nilai wajar	fair or markety		8,075,140	8,075,140	-	-	-	-	-	-
4) perjanjian yang dibebaskan dari piutang	lease and receivable		-	-	-	-	-	-	-	-
b. Surat Berharga Korporasi	Corporate securities		4,986,397	-	686,274	108,956	1,353,637	486,232	2,351,298	-
1) dipendagangkan	traded		735,148	-	686,274	48,874	-	-	-	-
2) tersedia untuk dijual	available for sale		-	-	-	-	-	-	-	-
3) diukur hingga nilai wajar	fair or markety		4,251,249	-	-	60,082	1,353,637	486,232	2,351,298	-
4) perjanjian yang dibebaskan dari piutang	lease and receivable		-	-	-	-	-	-	-	-
c. Lainnya	Others		-	-	-	-	-	-	-	-
5. Kredit yang Dibebaskan	Disbursed loans		75,349,849	75,349,849	-	-	-	-	-	-
a. Bukalah jatuh Tempo ***)	Due per due		75,349,849	75,349,849	-	-	-	-	-	-
b. Bukalah jatuh Tempo ****)	Expired ****)		-	-	-	-	-	-	-	-
6. Tagihan Lainnya	Other Claims		3,200,000	-	-	-	2,200,000	1,000,000	-	-
a. Tagihan atas Surat Berharga yang dibeli dengan cara dijamin kembali (SBI)	Claims on Securities purchased under agreement to resell (SBI)		3,200,000	-	-	-	2,200,000	1,000,000	-	-
b. Lainnya	Others		-	-	-	-	-	-	-	-

Risiko hukum

Risiko hokum bersumber pada operasional, ketidakpastiaan hukum, kelalaian penerapan hukum, perjanjian dengan pihak ketiga serta masalah yurisdiksi antar negara. Bank BJB memiliki pihak, dimana pihak tersebut berkepentingan mengenai dengan risiko hukum. Pihak tersebut terdiri atas Dewan Komisaris, Direksi dan seluruh karyawan bank, ketiga pihak ini bertanggungjawab dalam pengelolaan risiko hokum.

Risiko reputasi

Dari pengawasan Aktif Dewan Komisaris Dan Direksi Dewan Komisaris dan Direksi bank BJB selalu memantau efektivitas penerapan Manajemen Risiko Reputasi dari bank sendiri. Pihak Bank BJB selalu memperoleh informasi secara jelas mengenai evaluasi dan penerapan

manajemen risiko reputasi, untuk pengelolaan terhadap risiko reputasi sendiri bank BJB telah membentuk unit kerja yaitu Divisi Corporate Secretary, yang berfungsi melakukan pengelolaan terhadap reputasi bank dan mengatur mengenai standar layanan di Kantor Cabang sebagai langkah untuk memitigasi risiko reputasi. sebagai langkah dalam memitigasi risiko pada nasabah.

Risiko strategis

Risiko Strategis adalah risiko yang diakibatkan dari ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan stratejik dan kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Didalam melakukan strategi bisnis sebisa mungkin menyesuaikan tingkat risiko dari bank selain itu bank juga melakukan penyesuaian strategi dari mulai pendek, menengah hingga strategi panjang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi

perkembangan bisnis internal maupun rencana bisnis bank (RBB) yang eksternal. Di bank bjb diterapkan ditetapkan oleh Direksi.

Risiko kepatuhan

Uraian	2019	2018	2017	2016	2015	Description
KEPATUHAN						COMPLIANCE
Persentase Pelanggaran BMPK						Percentage of LLL Violation
Pihak Terkait	-	-	-	-	-	Related Party
Pihak Tidak Terkait	-	-	-	-	-	Non-Related Parties
Persentase Pelampauan BMPK						Percentage of Violation to BMPK
Pihak Terkait	-	-	-	-	-	Related Party
Pihak Tidak T erkait	-	-	-	-	-	Non-Related Parties
GWM Utama Rupiah	6.52	7.34	6.67	7.92	8.10	Primary GWM - Rupiah
GWM Valuta Asing	8.50	8.66	9.39	11.33	8.38	Foreign Currency GWM
Posisi Devisa Neto (PDN) secara keseluruhan	1.11	1.72	0.47	0.58	0.47	Net Open Position (NOP) as a whole

Risiko imbal hasil

Tabel Beban Bunga dan Bagi Hasil Syariah
Table of Interest Expense and Sharia Profit-Sharing

dalam jutaan Rupiah
in million IDR

Uraian	Description	2019	2018	Pertumbuhan Growth	
				Rp IDR	%
(1)	(1)	(2)	(3)	(4) = (2)-(3)	(5) = (4)/(3)
Beban bunga dan baqi hasil syariah	Interest Expense and Sharia Profit-Sharing	(6,008,924)	(5,415,178)	(593,746)	10,96%

Risiko investasi

Tabel Arus Kas Dari Aktivitas Investasi
Table of Cash Flow from Investment Activities

dalam jutaan Rupiah
in million IDR

Uraian	Description	2019	2018	Pertumbuhan Growth	
				Rp IDR	%
(1)	(1)	(2)	(3)	(4) = (2)-(3)	(5) = (4)/(3)
Penerimaan dividen kas	Receipt of cash dividends	11,789	10,564	1,225	11.60%
Pembayaran atas jatuh tempo Surat berharga	Payment of maturity Securities held to	-	-	-	-

Tabel Penyertaan Saham
Table of Investment in Shares

dalam jutaan Rupiah
in million IDR

Uraian	Description	2019	2018	Pertumbuhan Growth	
				Rp IDR	%
(1)	(1)	(2)	(3)	(4) = (2)-(3)	(5) = (4)/(3)
Berdasarkan kolektibilitas:	Based on collectibility:				
Lancar	Current	34,328	34,328	-	0,00%
Kurang lancar	Less Current	6,806	6,806	-	0,00%
Macet	Troubled	990	990	-	0,00%
Penyertaan Saham	Investment in Shares	42,124	42,124	-	0,00%

Laporan rasio keuangan Quartal I tahun 2020 Bank BJB

LAPORAN RASIO KEUANGAN PER 31 MARET 2020			
RASIO KINERJA		2020	2019
1	Kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM)	15,48%	15,95%
2	Aset produktif bermasalah dan aset non produktif dan aset non produktif	3,42 %	3,18 %
3	Total Asset produktif bermasalah terhadap total asset produktif	3,38 %	3,70 %
4	Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2,40 %	2,55 %
5	NPF Gross	3,90 %	4,49 %
6	NPF Net	1,35 %	1,80 %
7	Return on asset (ROA)	0,47%	0,51%
8	Return on equity (ROE)	3,90 %	3,87 %
9	Net imbalan (NI)	5,47%	6,27%
10	Net operating margin (NOM)	0,40%	0,50 %
11	Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)	95,16 %	95,04 %
12	Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	30,40 %	29,28 %
13	Financing to deposit ratio (FDR)	94,58 %	93,83 %

Laporan rasio keuangan Quartal I tahun 2020 Bank BJB

LAPORAN RASIO KEUANGAN Per 30 JUNI 2020 dan 2019			
Keterangan		2020	2019
RASIO KINERJA			
1.	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum KPMM	16,04%	15,30%
2.	Aset Produktif bermasalah dan Aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	2,89%	2,73%
3.	Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	3,23%	3,19%
4.	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2,12%	2,19%
5.	NPF Gross	3,96%	3,67%
6.	NPF Net	1,78%	1,70%
7.	Return On Asesets (ROA)	0,44%	0,45%
8.	Return On Equity (ROE)	3,63%	3,44%
9.	Net Imbalan (NI)	5,40%	6,08%
10.	Net Operating Margin (NOM)	0,16%	0,25%
11.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	95,22%	95,46%
12.	Pembiayaan bagi hasil terhadap total Pembiayaan	30,94%	31,91%
13.	Financing to Deposit Ratio (FDR)	100,67%	91,25%

Pembahasan

Risiko Kredit

Dari data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa resiko yang di hadapi bank tersebut meningkat yang semula pada 2018 sebesar Rp75.349.849 juta meningkat sebanyak 8,68% dan pada tahun 2019 menjadi Rp81.887.246 juta hal ini akan berdampak bagi bank karena semakin besar resiko yang di

hadapi maka semakin ketat pula dalam mememanajemen resiko yang ada.

Dalam hal ini resiko kredit pembiayaan yang besar dikarenakan adanya kendala dalm pihak eksternal yakni pihak nasabah yang tidak mampu membayar kewajibanya saat jatuh tempo. Sehingga resiko kembalinya dana yang di salurkan pun makin besar. Untuk pengklasifikasian npl belum di jelaskan dalam laporan terakit

jenis kredit yang di alami pihak bank.

Risiko Pasar

Dari data yang ada dapat di analisis bahwa dari tahun 2018 ke 2019 resiko pasar pada bank bjb ini mengalami penurunan. Hal ini bisa terjadi karena strategi pengelolaan risiko pasar yang dilakukan bank bjb adalah mencakup sistem dan prosedur dengan menggunakan teknik *Mark To Market, Value at Risk (VaR), Stress Testing, Repricing Gap & Duration Gap Model* atau metoda lain yang sesuai untuk mendapatkan nilai wajar eksposur secara berkala, sekaligus merupakan platform yang tepat untuk menilai posisi risiko. Untuk penjenisan resiko sesuai yang di kemukakan oleh Kasmir yaitu *General market risk* dan *spesific marketrisk*. Disini pihak bank menggunakan spesifimarketrisk sebesar 1.089 989 pada 2018 menurun sebesar 72.420 pada 2019 karena adanya berbagai strategi yang diterapkan sehingga mampu meminialisir segala resiko yang ada.

Risiko operasional

Merupakan resiko akibat tidak berfungsinya proses internal baik kesalahan prosedur maupun kesalahan manusianya. Dari data yang ada, bank pembangunan ini mengalami kestabilan di lihat dari pendapatan bruto yang tetap sama dari tahun 2018 menuju 2019 hal ini di karenakan bank bjb mampu mengelola setiap lini perusahaan atau yang biasa di sebut dengan Operational risk management. Disisi lain, bank memiliki unit kerja

independen antara lain *bankwide* yaitu Grup Risiko Operasional yang berada dibawah komando Divisi Manajemen Risiko. Unit ini memiliki fungsi sebagai penetapan standard dan kebijakan pengelolaan risiko operasional, dan berhubungan serta berkoordinasi dengan seluruh unit bisnis dan supporting unit untuk memastikan langkah mitigasi yang dilakukan telah cukup dan memadai untuk mencegah potensi risiko operasional.

Risiko likuiditas

Yakni kemampuan bank untuk membayarkan kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek kepada pihak nasabah atau lembaga lainnya. Dalam hal ini likuiditas dapat di lihat dari data kewajiban jangka pendek pada data yang sudah kami dapatkan dari annual report untuk total kewajibanya sebesar 101.768.387 dan untuk kewajiban jangka pendek rentang waktu >1 minggu yang dapat di bayarkan bank tersebut kepada nasabah sebesar 42.642.820 sehingga dapat di ketahui bahwa bank BJB ini kategori likuid karena sudah mampu memenuhi 43% dari kewajiban jangka pendeknya.

Risiko hukum

Bank BJB dalam pelaksanaan pengelolaan risiko hukum bank telah memiliki unit kerja khusus yang menangani permasalahan di bidang hukum yang terdiri dari bagian litigasi dan non litigasi. Di samping itu Bank memiliki kebijakan dan pedoman Manajemen risiko hokum. Selain itu

bank bjb memiliki standarisasi dokumen hukum bagi produk dan layanan bank dan melakukan review sesuai dengan perkembangan bisnis bank secara berkala, disamping itu bank bjb melakukan kajian risiko hukum disetiap produk dan aktivitas baru sebagai langkah untuk memitigasi risiko hukum. Melakukan identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian atas risiko hukum oleh Divisi Hukum termasuk dalam kecukupan proses penerapan manajemen risiko.

Risiko reputasi

Untuk pengelolaan terhadap risiko reputasi sendiri bank BJB telah membentuk unit kerja yaitu Divisi Corporate Secretary. Bank BJB memiliki kebijakan dan pedoman mengenai Manajemen risiko reputasi secara berkala dilakukan pembaharuan dan evaluasi atas kebijakan dan pedoman manajemen risiko bank tersebut. Bank bjb memiliki proses Identifikasi, Pengukuran, Dan Pengendalian Risiko, Serta Sistem Informasi Manajemen Risiko Dalam kecukupan penerapan proses manajemen risiko. Dalam proses pengendaliannya, bank memiliki call center serta mengadakan coaching clinic bagi karyawan dengan memberikan training mengenai standar layanan. Bank memiliki unit kerja khusus dalam proses pelaksanaan manajemen risiko reputasi yang mencakup pengawasan atas pemberitaan negatif dan keluhan yang berdampak pada reputasi bank dan kegiatan pengendalian yang dipantau oleh satuan kerja manajemen risiko.

Risiko strategi

Di bank bjb diterapkan rencana bisnis bank (RBB) yang ditetapkan oleh Direksi. Seluruh unit bisnis/unit pendukung bertanggung jawab dalam membantu Direksi menyusun perencanaan strategik dan mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam penerapan proses manajemen risiko sendiri bank bjb melakukan identifikasi, pengukuran, dan pengendalian atas risiko strategik. Upaya yang dapat diterapkan risiko strategik dengan melakukan analisis dalam pencapaian kinerja bank, melakukan business review atas pencapaian kinerja bisnis secara berkala.

Risiko kepatuhan

Pada bank bjb tidak melakukan ketidakpatuhan pada hukum perundang undangan dan ketentuan yang berlaku. dilihat dalam tabel yakni presentase pelanggaran BMPK dari pihak terkait dan pihak tidak terkait itu sejak tahun 2015 sampai 2019 itu tidak ada (nihil). Sedangkan pada presentase pelampauan BMPK dari pihak terkait dan pihak tidak terkait itu juga nol atau tidak ada pelanggaran yang dilakukan oleh BJB.

Sedangkan giro wajib minimum (GWM) utama rupiah yang ditetapkan oleh BI sebesar 5% dari jumlah total dana pihak ketiga (DPK) itu tidak terjadi ketidakpatuhan dimana bjb selalu melakukan pembayaran wajib tersebut. Dari data tersebut diketahui bahwa pada tahun 2019 DPK pada bjb

menurun dari sebelumnya dimana terlihat GWM yang di bayar juga menurun di banding tahun lalu. Sedangkan GWM valuta asing itu sebesar 3% dari dana pihak ketiga (DPK). Itu juga tidak terjadi ketidakpatuhan dimana bjb mematuhi perundang-undangan dan ketentuan yang di tetapkan oleh BI.

Jadi, bank bjb hukum mematuhi perundang-undangan dan ketentuan hukum yang berlaku karena sejak tahun 2015 sampai 2019 tidak ada presentase melakukan pelanggaran BMPK. Bjb selalu melakukan pembayaran wajib yang ditetapkan oleh BI sebesar 5% dari jumlah DPK. Pada tahun 2019 DPK pada bjb penurun, dibandingkan dengan tahun lalu. GMW valuta asing pada bjb mematuhi peraturan perundanga-undangan dan ketentuan yang ditetapkan dengan besar 3% dari DPK.

Risiko imbal hasil

Pada bank bjb juga memberikan imbal hasil (bunga) pada produk yang diberikan seperti halnya giro, tabungan, dan deposito. Beban bunga dan bagi hasil syariah tahun 2019 mencapai Rp6.008.924 meningkat 10,96% dibandingkan tahun 2018 yang mencapai (Rp5,415,178) juta. Peningkatan tersebut karena adanya penambahan pada pos simpanan nasabah syariah baik yang ditempatkan oleh pihak ketiga ataupun bank lain pada tahun 2019.

Jadi pada bankBJB telah mengalami peningkatan imbal hasil dan resiko yang di dapatkan nasabah itu

minus dimana bank bjb memberikan imbal hasil pada nasabah dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Risiko investasi

Risiko investasi adalah risiko unik yang dihadapi bank islam. Dari tabel berikut kita tahu bahwa investasi saham pada BJB masuk dalam kategori L (Lancar) Pada tahun 2019 investasi saham lancar 34,328 kurang lancar 6,806 dan macet 900, serta total penyertaan saham pada 2019 senilai 42,124.

Arus kas neto digunakan untuk aktivitas investasi tahun 2019 mencapai (Rp241.006) juta meningkat 9,38% dibandingkan tahun 2018 yang mencapai (Rp220,340) juta. Peningkatan tersebut karena pembelian aset tetap. Risiko investasi berpotensi muncul saat bank menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil debitur. Jadi risiko investasi disini bukan mengarah pada risiko akibat investasi bank pada asset keuangan.

Ketentuan penyediaan modal minimum (KPMM)/CAR (Capital Adequacy Ratio)

Perhitungan KPMM yaitu ;

$$KPMM = \frac{\text{MODAL INTI}}{\text{ATMR}}$$

KPMM itu di hitung dengan rumus modal inti dimana modal inti di dapat dari seluruh modal yang ada dalam perusahaan baik dari pemilik perusahaan atau investor dan di bandingkan dengan aset tertimbang menurut resiko yakni perhitungan aset berdasar-

kan profil resikonya, sedangkan aset yang tidak beresiko tidak di perhitungkan dan aset beresiko semakin di perhitungkan. Intinya setiap aset memiliki bobot resiko yang berbeda beda antara modal inti ataupun ATMR itu sendiri. Berikut ketentuan bobot yang di tetapkan :

1. >14% : perusahaan dalam kategori sehat dan aman
2. 8-14% : perusahaan dikategorikan warning
3. <8% : tidak sehat,
4. Semakin beresiko bank , minimum CAR semakin tinggi.

KPPM pada quartal I pada tahun 2020 bank BJB ditentukan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{KPPM} &= \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \\ &= \frac{701.074}{4.629.052} \times 100\% \\ &= 15,48\% \end{aligned}$$

KPPM pada quartal II pada tahun 2020 bank BJB ditentukan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{KPPM} &= \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \\ &= \frac{702.283}{4.377.896} \times 100\% \\ &= 16,4\% \end{aligned}$$

Jadi pada quartal I tahun 2020 per 30 maret KPMM (ketentuan penyediaan modal minimum) pada bank BJB berjumlah 15,48% yang di kategorikan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan aman (Lancar). Sebenarnya KPMM Bank BJB tersebut mengalami penurunan sekitar 2% dibanding tahun sebelumnya. Kemungkinan karena di akibatkan terkena dampak covid-19

yang melanda Indonesia.Sedangkan KPMM quartal II per juni 2020 sebesar 16,4% maka dari itu bank ini termasuk bank yang sehat dan aman. Jadi KPMM Bank BJB terdapat peningkatan dari quartal I ke quartal II dengan naik 1 % kemungkinan karena perbaikan kinerja keuangan usai covid-19.

Aset bermasalah

Aset bermasalah ini adalah membandingkan aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan total aset non produktif. Dari OJK sendiri itu tidak memberikan ketentuan berapa besar persentasenya untuk itu perlu di bandingkan dengan bank lain. Dengan ketentuan:

1. Semakin besar menunjukkan semakin banyaknya porsi aset yang bermasalah
2. Semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan (bank) semakin bagus.

Jadi pada quartal 1 bank BJB memiliki aset bermasalah sebesar 3,42% yang bisa di kategorikan termasuk kurang sehat (kurang lancar) karena semakin besar aset bermasalah pada bank maka menunjukkan semakin banyak porsi aset bermasalah pada bank BJB tersebut. Aset bank bermasalah BJB mengalami kenaikan di banding tahun sebelumnya di karenakan juga terkena dampak covid -19 yang melanda pada bulan bulan pertama (kuartal 1).Sedangkan Pada Bank BJB quartal II, aset produktif bermasalah dan aset non-produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non-produktif menunjukkan presentase

sebesar 2,89%. Jadi dapat disimpulkan jika aset yang bermasalah persentase sedikit maka bank tersebut semakin baik. Setelah mengalami peningkatan pada triwulan pertama aset bermasalah pada bank BJB ini kembali turun pada kuartal II per bulan Juni 2020 sebesar 1%. Untuk mengatasinya dengan cara menjual/melelang aset bermasalah. Dalam hal ini karena bank BJB memiliki aset bermasalah yang tidak sedikit maka lebih baik dijual.

Aset produktif bermasalah

Aset produktif bermasalah ini membandingkan aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Bedanya dengan yang aset bermasalah yakni hanya memperhitungkan aset produktifnya saja. Dalam konsepnya aset produktif bermasalah memiliki ketentuan yaitu:

1. Semakin besar maka semakin banyak porsi aset produktif yang bermasalah.
2. Semakin kecil maka semakin baik.

Pada tahun 2020 kuartal I bank memiliki aset produktif bermasalah sebesar 3,38% yang artinya bank bisa dikatakan lumayan sehat (kurang lancar) dimana semakin besar maka semakin banyak porsi aset produktif yang bermasalah. Sedangkan pada kuartal II, menunjukkan persentase sebesar 3,23%, jadi dapat disimpulkan bahwa aset produktif bermasalah semakin kecil semakin baik.

Jadi pada aset produktif bermasalah pada BJB ini pada kuartal I dibandingkan kuartal II mengalami

penurunan yang sedikit dalam artian bank BJB ini masih memiliki aset produktif bermasalah yang banyak, dibandingkan dengan bank besar lainnya. Jadi untuk mengatasi adanya aset produktif bermasalah bank BJB harus melakukan CKPN (cadangan kerugian penurunan nilai). Dimana dalam hal ini bank BJB harus memperhitungkan setiap jenis aktiva bank yang masih outstanding dari yang berkualitas lancar hingga macet.

Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN)

CKPN ini membandingkan CKPN nya dengan aset produktif. Dimana CKPN ini adalah cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif. Cadangan yang dimaksud dari CKPN tersebut adalah cadangan yang dibentuk oleh bank untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian akibat penanaman dana dalam aset produktif. Pada OJK sendiri tidak memberikan ketentuan berapa persentasenya, tapi dibandingkan dengan perbankan lain. Tapi ada ketentuan lain yakni :

- a. Semakin besar maka ekspetasi kredit macet semakin besar
- b. Semakin besar maka membebani keuntungan bank dan menurunkan CAR.

Pada kuartal 1 bank BJB tahun 2020 itu sebesar 2,40% yang artinya bank BJB ini memiliki ekspetasi kredit yang gagal bayar di tahun 2020 ini termasuk kecil, tapi terdapat penurunan bisa dilihat pada tahun sebelumnya. Sedangkan pada kuartal II

tahun 2020 CKPN pada Bank BJB ini menunjukkan presentase 2,12%. Dimana terdapat penurunan CKPN pada kuartal I dan kuartal II kemungkinan pembaharuan usai covid-19.

Dari kami sendiri sebenarnya masih bingung kenapa ada penurunan CKPN pada tahun 2020 dibanding 2019 dimana tahun 2020 ini tahun sulitnya untuk perbankan seharusnya mengalami peningkatan seperti bank besar lainnya yang mempunyai CKPN rata rata 3-4%. Kemungkinan karena sedikitnya kredit pada BJB tersebut. Dimana di karenakan covid-19 ekspektasi kredit gagal bayar semakin tinggi. Pada situasi pandemi seperti ini langkah yang dilakukan bank pada umumnya adalah menaikkan cadangan kerugian penurunan nilai ini dengan tujuan untuk menutupi kerugian yang terkena dampak pandemi.

NPL Gross dan NPL Nett (*Non Performing Loan*)

Sebelumnya kita harus tahu tentang Kualitas kredit:

1. Lancar: peninjauan bayar tepat waktu
 2. Dalam perhatian khusus: peninjauan nunggak 1-90 hari
 3. Kredit kurang lancar: peninjauan nunggak 91-120 hari
 4. Di ragukan: peninjauan nunggak 121-180 hari
 5. Macet: peninjauan nunggak 190 hari
- Kategori NPL GROSS meliputi : kurang lancar + diragukan + macet, sedangkan NPL NET meliputi : NPL GROSS - CKPN
- Dengan ketentuan:

1. Semakin besar: semakin beresiko,

2. Semakin banyak yang gagal bayar
2. Semakin besar: menurunkan profitabilitas bank

3. NPL gross: >5% artinya (warning)

Pada kuartal 1 bank BJB Tahun 2020 memiliki NPL Gross sebesar 3,90% dan NPL Nett sebesar 1,35% yang artinya bank BJB ini masih di kategorikan aman. Bisa di bandingkan dengan tahun sebelumnya dimana NPF gross meningkat sedangkan NPF net nya menurun. Sedangkan pada kuartal II Per juni 2020 menunjukkan presentase sebesar 3,96% jadi dapat disimpulkan NPF gross bank ini "Aman" sedangkan NPF nett Bank BJB menunjukkan presentase 1,78% berarti bank ini dinyatakan "Aman". Jadi bila di bandingkan antar kuartal I dan kuartal II Terdapat peningkatan NPL Gross dan NPL Nett. Jadi jika terjadi peningkatan bertambah bank BJB harus melakukan penjualan asset yang bermasalah dan selanjutnya tetap melakuka penagihan pada kredit kredit bermasalah.

ROA (RETURN ON ASSET) DAN ROE (RETURN ON EQUITY)

Return On Asset (ROA)

$$RA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total asset}}$$

$$\text{Aset} = \text{Liabilities} + \text{Equity (Modal Inti)}$$

Return On Equity (ROE)

$$RE = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Rata-rata total ekuitas}}$$

$$\text{Equity} = \text{Aset} - \text{liability}$$

Dengan ketentuan Semakin besar : semakin bagus dan profitable. Return On Asset (ROA) pasti akan kecil

dibandingkan dengan Return On Equity (ROE) karena memiliki porsi yang besar. Perusahaan dengan Return On Equity (ROE) diatas 15% biasanya tergolong baik dan sehat.

Dalam bank BJB ditahun 2020 kuartal 1, memiliki Return On Asset (ROA) sebesar 0,47% dan Return On Equity (ROE) sebesar 3,90%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) sebesar 0,47% dikatakan kecil karena dibawah 10% maka dari itu BJB ini tergolong memiliki kinerja keuangan yang buruk (tidak lancar) begitupun dengan Return On Equity (ROE) sebesar 390% yang tergolong tidak baik dan tidak sehat dibawah 15% dari rata-rata perusahaan. Intinya semakin besar maka akan semakin bagus. Sedangkan pada ROA pada Bank BJB pada tahun 2020 kuartal II berada presentase 0,44% sedangkan ROE pada bank ini menunjukkan presentase 3,63%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank BJB Syariah ini kurang profitabel bagi penanam modal dan investor karena presentase ROA pada bank ini sangat sedikit hanya 0,44%. Tetapi dimata masyarakat biasanya hanya memfokuskan pada ROA saja.

Jadi antara quartal I dan quartal II Presentase keduanya tidak jauh bedan dan Bank BJB ini masuk dalam kategori tidak lancar (tidak profitable). Untuk mengatasi masalah ini kami sarankan melakukan pembaharuan kinerja bank tersebut.

Net Interest Margin (NIM)

NIM (Net interest Margin) adalah

rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bunga bersih pada bank konvensional. Tapi dalam bank syariah menjalankan kegiatan operasional nya tidak menggunakan system bunga, karena itu dalam bank syariah penilaian NIM nya menggunakan rasio NOM (net operating margin) yang merupakan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil di kurangi dengan beban operasional terhadap rata rata aktiva produktif. Sedangkan NIM itu membandingkan pendapatan bunga bersih dari bank dengan asset produktif bank tersebut. :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Asset Produktif}}$$

$$\text{N.M} = \frac{(\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah bagi hasil-beban operasional})}{\text{Rata-rata aktiva Produktif}}$$

Jadi pendapatan bunga bersih (Pada NIM): pendapatan bunga – beban bunga Jadi NIM ini bukan selisih rata rata bunga pinjaman – bunga tabungan melainkan pendapatan bunga bersih (selisih bunga pinjaman – bunga tabungan) di bandingkan dengan asset produktif dari bank tersebut. Dengan ketentuan: Semakin besar: semakin profitable

Jadi pada tahun 2020 quartal 1 bank bjb ini memiliki nom sebesar 0,40% yang artinya bank bjb ini memiliki profit yang kecil. Dimana jika NOM nya semakin kecil maka profit yang di peroleh bank bjb ini juga kecil. Bisa di lihat juga dalam tabel pada tahun sebelumnya bjb ini

NOM ny juga rata rata masih di bawah 1 % malahan di tahun 2020 ini nom nya menurun kemungkinan di karenakan covid-19. Sedangkan Pada bank BJB tahun 2020 kuartal II menunjukkan presentase NOM sebesar 0,16%. Artinya dapat disimpulkan bahwa bank ini Tidak lancar (tidak profitable). Dimana nominal ini masih sangat kecil dibandingkan dengan bank besar lainnya. Tapi pada kuartal I dan kuartal II mengalami penurunan NOM sedikit tapi dalam hal tersebut tidak mengubah bank tersebut di kategorikan tidak lancar/ buruk.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kondisi lancar dan buruk dalam analisis manajemen dan analisis rasio keuangan pada Bank BJB yang terdiri dari analisis KPMM, Non Performing Asset, CKPN, NPF gross, NPF Net, ROA, ROE, NI, NOM, BOPO, dan FDR. Hasil perhitungan secara keseluruhan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, pada periode 2018-2020 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Pandia. 2013. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fenny, Lianti. (2010). Tinjauan atas prosedur pengawasan risiko kredit pada Bank BJB Kantor cabang Cianjur

Artikel dalam Jurnal

- Desda, Mia and Yurasti. Analisis Penerapan Manajemen Risiko Kredit dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Swadaya Anak Nagari Bandarejo Simpang Empat Periode 2013-2018. *Journal of MBIA*. Vol. 18, No. 1, April 2019.
- Kisman, Z. Model For Overcoming Decline in Credit Growth (Case Study of Indonesia with Time Series Data 2012m1-2016m12). *Journal of Internet Banking and Commerce*. Vol. 22, 2017.
- Paramitha, Dewi. 2014. *Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public 2010-2012*. E-journal Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2. Tahun 2014